

AKTUALISASI PRAKTIK *NETIZENSHIP* MAHASISWA DALAM *GOOD DIGITAL CITIZENSHIP* INDONESIA

Fatmawati¹, Siti Maizul Habibah²

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Jl. Ketintang No. 18, Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia 60231
sayafatmawati07@gmail.com

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Jl. Ketintang No. 18, Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia 60231

Abstract

Indonesia in the midst of the development of technology, information, and communication of the Indonesian people is forced to have skills in the use of the latest technology, including the millennial generation of students. Students as individuals who are literate in technological developments eventually participate in the development of social media, but in the midst of the rampant development of technology and social media, a new polemic is based on the high spread of hoaxes, the influence of hate speech, and the strengthening of hate content which actually causes divisions between Indonesian people so that in research that focuses on the practice of netizenship or the practice of social media, especially Instagram, three are needed practicing knowledge and skills about digital citizenship that focuses on (1) ethics in social media, (2) skills in interpreting and understanding content in accordance with the credibility of the content, (3) the ability to think critically related to opportunities and challenges in the digital world. In this study used the approach of Skinner's theory of social behavior and the concept of digital citizenship with qualitative research methods case studies on 4 research informants. The results in this study are from the three knowledge and skills carried out by the research, students of the Faculty of Social Sciences and Law, State University of Surabaya practice these three skills so that the implementation of netizenship on Instagram social media embodies the implementation of good digital citizenship Indonesia.

Keywords: *Digital citizenship; good digital citizenship; social media practices.*

Abstrak

Indonesia di tengah perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi masyarakat Indonesia dipaksa untuk memiliki keterampilan dalam penggunaan teknologi terkini, tak terkecuali para generasi milenial para mahasiswa. Mahasiswa sebagai individu yang melek akan perkembangan teknologi akhirnya ikut serta dalam perkembangan bermedia sosial namun ditengah maraknya perkembangan teknologi dan sosial media justru memunculkan polemik baru dengan tingginya penyebaran hoaks, pengaruh *hate speech*, dan penguatan *hate content* yang justru menimbulkan perpecahan antar masyarakat Indonesia sehingga dalam penelitian yang berfokus pada praktik *netizenship* atau praktik bersosial media khususnya Instagram diperlukan tiga pengamalan pengetahuan dan keterampilan tentang digital *citizenship* yang menitikberatkan pada (1) etika dalam bersosial media, (2) keterampilan dalam mengartikan dan memahami konten sesuai dengan kredibilitas konten, (3) kemampuan berpikir kritis terkait peluang dan tantangan dalam dunia digital. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Perilaku Sosial Skinner dan konsep digital *citizenship* dengan metode penelitian kualitatif studi kasus pada 4 informan penelitian. Adapun hasil dalam penelitian ini yakni dari tiga pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan penelitian, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya mengamalkan tiga keterampilan tersebut sehingga pelaksanaan *netizenship* dalam media sosial Instagram mewujudkan pada pelaksanaan *good digital citizenship* Indonesia.

Kata Kunci: Kewarganegaraan digital; *Good digital citizenship*; Praktik bersosial media.

A. Pendahuluan

Indonesia di tengah perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi masyarakat Indonesia dipaksa untuk memiliki keterampilan dalam penggunaan teknologi terkini, tak terkecuali para generasi milenial para mahasiswa. Mahasiswa yang hadir ditengah semakin luasnya arus informasi dan komunikasi akhirnya dalam rutinitas kegiatan sehari-hari akan terbiasa beriringan dengan semakin canggihnya teknologi sekitar. Terlihat dalam data penggunaan teknologi, informasi, dan komunikasi di Indonesia khususnya pengguna *smartphone* tercatat di tahun 2020 mencapai 62,84 persen yang di dukung dengan peningkatan penggunaan internet dalam kurun waktu 2016-2020 sebanyak 25,37 persen hingga menjadi 53,73 persen (Direktorat Statistik Keuangan, Teknologi Informasi, 2020). Selaras dengan peningkatan penggunaan *smartphone* dan layanan internet di Indonesia juga di dukung dengan aktifnya penggunaan sosial media dalam kalangan mahasiswa generasi milenial. Tercatat menurut (Junawan & Laugu, 2020) dari data diatas Indonesia menjadi negara pengguna internet dan sosial media terbanyak nomor 3 setelah negara Tiongkok dan India.

Dalam penggunaan sosial media yang semakin meningkat, di tahun 2019 tercatat aplikasi whatsapp dan Instagram menjadi sosial media yang paling banyak dimiliki oleh kalangan muda, (Saputra, 2019). Seiring dengan meningkatnya pandemi COVID-19 seiring dengan gerakan #dirumahaja sebagai upaya preventif penyebaran COVID-19 didukung dengan meningkatnya penggunaan media sosial Youtube dikalangan generasi milenial. (Junawan & Laugu, 2020) Oleh karena itu penggunaan whatsapp, Instagram, youtube sebagai 3 media sosial yang banyak digunakan generasi milenial Indonesia akhirnya dapat disimpulkan bahwa generasi milenial ikut andil dalam peningkatan

penggunaan internet dan sosial media di Indonesia melalui akun yang dimiliki masing-masing

Seiring meningkatnya penggunaan media sosial bagi kalangan generasi milenial mahasiswa juga diiringi dengan adanya dampak positif dan dampak negatif yang diciptakan. Keterampilan akan penggunaan teknologi yang semakin mudah juga diiringi dengan munculnya polemik dalam bersosial media. Misalnya dalam platform Instagram yang memiliki kecanggihan fitur di dalamnya juga diimbangi dengan semakin mudahnya penyebaran hoaks dan ujaran kebencian dalam sosial media.

Penyebaran hoaks dan ujaran kebencian sendiri dapat dikategorikan sebagai ancaman serius persatuan dan kesatuan negara yang mana tercatat bahaya dari hoaks dan ujaran kebencian sendiri mampu menumbuhkan rasa sentimen dan rasial terhadap kelompok tertentu (Septanto, 2018). Selain itu dengan adanya hoaks dan ujaran kebencian di media sosial yang semakin subur juga diimbangi dengan data meningkatnya kejahatan *cyber crime* di Indonesia, tercatat menurut Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) tahun 2020 ada 495,3 juta atau meningkat 41 persen dari tahun sebelumnya 2019 sebesar 290,3 juta (Christianingrum Ratna, 2021).

Meningkatnya kejahatan *cyber crime* yang disebabkan penyebaran hoaks dan ujaran kebencian yang semakin luas didukung dengan data penyebaran hoaks di Indonesia yang disajikan oleh KOMINFO Indonesia. Di tahun 2020 bulan Februari terdapat 290 kasus penyebaran hoaks di Indonesia yang meningkat di bulan Maret 2020 dengan jumlah 359 kasus dengan 3 isu terbanyak yakni hoaks tentang politik, pemerintahan, dan Kesehatan (Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, 2020).

Akibat dari suburnya penyebaran hoaks dan ujaran kebencian di media sosial juga mengakibatkan timbulnya polemik baru yang dihadapi masyarakat Indonesia yang

salah satunya yaitu peningkatan politik identitas. Semakin banyaknya polemik baru yang dihadapi dalam bersosial media maka mendesak perlunya upaya konkret yang dapat dilakukan pemerintah maupun masyarakat Indonesia sendiri. Dimulai dari pentingnya digital *citizenship* di Indonesia

Banyaknya polemik yang dihasilkan dalam penggunaan sosial media sebagai sarana perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi mendesak akan pentingnya pengetahuan dan penerapan digital *citizenship* dengan harapan terciptanya ekosistem bersosial media yang sehat melalui kesadaran *good digital citizenship*. Digital *citizenship* sendiri diartikan sebagai orang-orang yang menggunakan internet secara teratur dan efektif dengan menggunakan identitas sebagai masyarakat global (Mossberger et al., 2012). Pentingnya digital *citizenship* juga didukung dengan nilai karakteristik yang harus dimiliki yaitu: *Pertama*, adanya pemahaman akan isu kemanusiaan, sosial, dan budaya sehingga mampu memiliki perilaku dan etika dalam bersosial media, *Kedua*, mengimplementasikan dan terbuka akan penggunaan informasi dan teknologi yang aman, legal, dan penuh tanggung jawab, *Ketiga*, mampu bersikap kolaboratif, edukatif dan produktif dalam penggunaan sosial media, *Keempat*, Menunjukkan kesadaran akan pentingnya kepemimpinan dalam bersosial media (Ribble, 2008).

Berikutnya dalam mengukur upaya pencapaian karakteristik *good digital citizenship* perlu diperhatikan pula tentang kemampuan dan keterampilan didalamnya yakni: (1) Kesadaran dalam menggunakan teknologi secara kompeten, (2) keterampilan dalam mengartikan dan memahami konten digital dan mengukur kredibilitas konten, (3) Menciptakan, mengamati, dan berkomunikasi dengan fitur teknologi secara tepat dan bertanggung jawab, (4) Kemampuan berpikir kritis tentang peluang dan tantangan dunia digital (Büyükoztürk, 2018). Oleh karenanya 9 sikap ideal dalam mewujudkan *good digital citizenship* yang harus terpenuhi yakni: akses, perdagangan,

komunikasi, literasi, etiket, hukum, hak dan tanggung jawab, kesehatan dan kesejahteraan, keamanan (perlindungan diri) (Ribble, Bailey & Ross, 2004, Ribble & Bailey, 2004a, Ribble & Bailey, 2004b, Ribble & Bailey, 2004c, Ribble & Bailey, 2005), Ribble & Bailey (2007).

Menganalisis terkait meningkatnya penyebaran hoaks, ujaran kebencian, politik identitas beserta permasalahan lainnya membuktikan jika karakteristik dan kemampuan *digital citizenship* belum sepenuhnya berjalan di sosial media. Mengukur keterampilan dalam mengartikan dan memahami konten digital melalui kredibilitas konten belum sepenuhnya terlaksana yang mana dibuktikan dengan 359 kasus penyebaran hoaks yang berujung pada kasus kriminalitas *cyber crime* di sosial media. Oleh karena itu kesadaran berperilaku dan beretika yang baik dalam sosial media sebagai bentuk karakteristik *good digital citizenship* belum benar-benar terimplementasikan, sehingga dalam hal ini diperlukan rumusan masalah tentang bagaimana pelaksanaan *netizenship* di media sosial Instagram dalam mewujudkan *good digital citizenship* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya. Adapun tujuan dari penelitian ini guna mendeskripsikan pelaksanaan *netizenship* yang dilakukan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya dalam mewujudkan *good digital citizenship* di sosial media Instagram

Pada penelitian ini, teori yang digunakan yakni perilaku sosial milik Skinner dan konsep *digital citizenship* atau kewarganegaraan digital. Perilaku sosial sendiri diartikan sebagai paradigma perilaku sosial yang memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara individu dan lingkungannya yang terdiri atas bermacam-macam obyek sosial dan non sosial yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku (Mustaqim, 2016). Dapat diartikan dalam penelitian ini yang berfokus pada praktik bersosial media pada informan mahasiswa khususnya

mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya pada sosial media Instagram, lingkungan Instagram milik mahasiswa akan memiliki stimulus yang mempengaruhi perilaku bersosial media mahasiswa, apakah dalam praktik bersosial media di Instagram mahasiswa mengamalkan nilai-nilai *good digital citizenship* atau justru sebaliknya sehingga lingkungan sosial Instagram yang edukatif dan komunikatif serta kritis akan membangun kewarganegaraan digital yang baik.

Selanjutnya penelitian ini juga di dukung oleh konsep *digital citizenship* yang mana kewarganegaraan digital dapat didefinisikan sebagai norma perilaku yang pantas dan bertanggung jawab sehubungan dengan penggunaan teknologi, pada kewarganegaraan digital atau *digital citizenship* memerlukan adanya jenis perilaku dari kewarganegaraan digital, yakni (1) Etiket Digital yaitu standar perilaku atau prosedur elektronik, (2) Komunikasi Digital yaitu pertukaran informasi secara elektronik (3) Literasi Digital yaitu proses belajar mengajar tentang teknologi dan pemanfaatan teknologi, (4) Akses Digital yaitu partisipasi elektronik penuh dalam masyarakat, (5) *Digital Commerce* yaitu jual beli barang secara elektronik, (6) Hukum Digital yaitu tanggung jawab elektronik atas tindakan dan perbuatan, dan (7) Hak & Tanggung Jawab Digital yaitu kebebasan itu diberikan kepada semua orang di dunia digital (Oxley, 2011). Dapat diartikan bahwasannya dalam kewarganegaraan digital, individu perlu memiliki tujuh keterampilan dalam penggunaan teknologi dan sosial media sebagai bentuk norma dalam berperilaku di media sosial.

Adapun penelitian terdahulu sebagai penunjang pelaksanaan penelitian ini yakni: (Roza, 2020) menuliskan tentang peran generasi milenial dalam negara demokratis sebagai warga negara digital (*digital citizen*) pada era teknologi digital. Penelitian tersebut dilakukan melalui metode eksplorasi literatur atau *library research* tentang konsep kewarganegaraan digital.

Adapun hasil dalam penelitian yang diperoleh yakni upaya perubahan yang dilakukan dalam konteks pembelajaran kewarganegaraan adalah menyiapkan warga negara untuk menjalankan perannya dalam melakukan partisipasi sehingga menjadi '*good and smart digital citizens*' dan melahirkan *civic virtue* bagi negara sebab hal ini berdampak pada cara pandang generasi milenial dalam melakukan aktivitas, termasuk dalam menjalankan perannya sebagai warga negara.

Pentingnya meningkatkan kesadaran kewarganegaraan digital di Indonesia. Karena Hal tersebut telah mempengaruhi perilaku warga negara Indonesia sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran kewarganegaraan digital kepada warga negara Indonesia (Triastuti, 2016). Penelitian ini dilakukan dengan eksplorasi literatur atau *library research* dengan hasil dalam kehidupan sehari-hari kita tidak bisa lepas dari dunia digital. Dengan hadirnya kesadaran kewarganegaraan digital para pengguna teknologi digital di Indonesia dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Kesadaran tersebut dapat disarankan untuk direvisi melalui pendidikan, saat ini Indonesia peduli dengan pendidikan karakter. Oleh karena itu, sudah sepantasnya menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan digital juga diperlukan untuk mendapatkan bagian dalam pendidikan karakter bagi warga negara Indonesia.

Terlepas dari pentingnya mempromosikan kewarganegaraan yang bertanggung jawab secara sosial di Era internet, ada kekurangan penelitian tentang bagaimana kewarganegaraan digital atau warga digital mungkin didefinisikan dan/atau diselidiki (Choi, 2016). Penelitian ini menemukan 4 kategori utama yang mengonstruksi kewarganegaraan digital: Etika, Literasi Media dan Informasi, Partisipasi/Keterlibatan, dan Resistansi Kritis. Berdasarkan kategori komprehensif dan saling berhubungan ini kewarganegaraan digital, penulis berpendapat bahwa kewarganegaraan digital

perlu dipahami sebagai konsep multidimensi dan kompleks dalam kaitannya dengan satu sama lain tetapi tidak linier hubungan dengan kehidupan sipil *offline* (berbasis tempat).

Terdapat penelitian berdasarkan pada perkembangan teknologi dan informasi yang masif dan menghinggapi semua kehidupan warga negara sehingga memberikan konsekuensi beragam informasi yang dapat diakses. Namun terjadi sebuah kontradiksi dimana semakin berkembangnya berita bohong dan pengalaman penggunaan dan penyebaran informasi melalui media digital (Pradana, 2018). Hal tersebut tentu memerlukan sebuah kemampuan untuk memilah dan memilih berbagai informasi yang bercirikan literasi digital warga negara. Selain itu, perkembangan teknologi informasi memunculkan konsep kewargaan digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan studi dokumentasi terkait kewargaan digital dan literasi digital. Penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran mengenai keterkaitan kewargaan digital dan literasi digital. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa warga negara digital dan literasi digital memiliki keterkaitan antara lain melalui karakteristik yang terinformasi dengan baik, aktif, kritis, peduli, etis, dan bertanggung jawab. Dalam konteks warga negara tersebut harus pandai memilah informasi dengan data dan fakta yang benar dan valid. Selain itu seorang warga negara harus dapat mengaktifkan sumber informasi dengan rasional dan logistik, serta tidak emosional. Pengembangan literasi digital harus dilakukan melalui edukasi media yang menyajikan informasi lengkap dan berimbang sebagai bahan bagi warga negara untuk menjadi warga negara yang aktif dan berperan positif.

Internet memiliki peranan dalam mewujudkan digital citizenship di Kota Semarang dan mengkaji implikasi dari optimalisasi peran internet terhadap ketahanan pribadi siswa di Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses optimalisasi peran internet dalam mewujudkan digital citizenship di SMA Negeri 1 Semarang dan SMK Negeri 1 Semarang dilakukan dengan mengoptimalkan akses digital, digital literacy, dan perdagangan digital. Dari penelitian yang berfokus pada peran internet dalam Implikasi dari optimalisasi peran internet terhadap ketahanan pribadi siswa dengan adanya hukum digital dan mewujudkan digital citizenship. Sembilan kriteria dalam mewujudkan digital citizenship telah terpenuhi, namun masih harus ada perbaikan untuk mengoptimalkannya (Armawi & Wahidin, 2020).

Dari penelitian sebelumnya terdapat pembaharuan dalam fokus penelitian yang mana dalam penelitian ini berfokus tentang praktik bersosial media di Instagram pada generasi milenial mahasiswa Universitas Negeri Surabaya pada Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum yang mengacu pada nilai-nilai karakteristik dan nilai-nilai keterampilan *good digital citizenship* sehingga dalam mendeskripsikan pelaksanaan *netizenship* mahasiswa akan dikaitkan dengan konsep digital *citizenship* dengan tujuan dapat memberikan hasil dan pembahasan praktik bersosial media mahasiswa sebagai digital *citizenship*.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang berfokus pada praktik bersosial media pada mahasiswa di Instagram menggunakan desain penelitian kualitatif yang mengacu pada pendapat Yin. Yin sendiri mengukur jika penelitian yang dilakukan didasari atas desain peristiwa nyata yang bersifat kontemporer yang masih terkait dengan masa kini, baik yang telah terjadi di masa lalu maupun terjadi di dewasa kini sehingga dampak yang dihasilkan masih dapat dirasakan pada saat penelitian dilakukan (Yin, 2008). Pemilihan desain penelitian studi kasus didasari pada semakin tingginya dampak yang dihasilkan dari praktik bersosial media, tiga

diantaranya yakni provokatif, *hate content*, dan *hate speech*. Dalam praktik bersosial media, terdapat 473 kasus yang ditangani oleh kepolisian Indonesia terkait kasus provokatif, *hate content*, dan *hate speech* di sosial media sejak April-Juli 2021. Berikutnya 259 kasus kejahatan sosial media bersumber dari penipuan online (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia, 2021). Dari peningkatan data kasus kejahatan di sosial media, provokatif menjadi dampak yang paling sering terjadi di sosial media. Provokatif sendiri merupakan kejahatan yang banyak dilakukan dikarenakan maraknya persebaran hoaks di media sosial dengan catatan (Christianingrum Ratna, 2021) di tahun 2020 ada 495,3 juta atau meningkat 41 persen dari tahun sebelumnya 2019 sebesar 290,3 juta terkait penyebaran hoaks di media sosial. Oleh karena itu, peningkatan provokasi yang bersumberkan dari meningkatnya penyebaran hoaks di media sosial, maraknya *hate content* dan *hate speech* dalam ekosistem bersosial media menjadikan bukti jika 3 permasalahan tersebut masih memiliki dampak dalam merusak persatuan dan kesatuan bangsa dan lunturnya kesadaran berbangsa sehingga penting dewasa ini penanaman pengetahuan digital *citizenship* guna mewujudkan *good digital citizenship* sesuai dengan nafas Pancasila.

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya yang dipilih menjadi informan dalam penelitian ini juga perlu memenuhi 3 kriteria yakni: (1) aktif dalam bersosial media yang diukur dari kuantitas penggunaan sosial media minimal 8 jam sehari yang dibuktikan dengan skala grafik harian di Instagram, (2) memiliki ketertarikan dalam isu sosial, budaya, dan politik yang diukur dari pengetahuan dan aktivitas, (3) tergabung dalam anggota komunitas dalam kampus maupun luar kampus. Dari indikator informan tersebut terdapat 4 informan yang memenuhi syarat indikator. Pada penelitian ini akan disesuaikan dengan lingkungan media sosial mahasiswa guna mengukur pengaruh media

sosial milik mahasiswa dalam membentuk perilaku sosial di media sosial Instagram, apakah perilaku mahasiswa ini menyesuaikan dengan nilai dan keterampilan *good digital citizenship*, perilaku dalam praktik bermedia sosial Instagram ini akan menggunakan teori perilaku sosial milik Skinner. Lokasi penelitian dilakukan di Kampus Universitas Negeri Surabaya pada Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum yang terletak di Jl.Ketintang Surabaya. Lokasi tersebut dipilih mengingat mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum memiliki konstruksi pengetahuan sosial, politik, dan hukum yang sesuai dengan fokus dalam penelitian. Penelitian dilakukan selama kurun waktu 4 bulan selama bulan Januari-April 2022.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam pada informan yang berfokus pada praktik bersosial media di Instagram dipilih guna memperoleh data terkait etika dalam bersosial media dengan menilai keaktifan informan dalam mengomentari isu pada beberapa akun dan menilai keaktifan informan dalam membagikan informasi yang diperoleh pada keluarga maupun teman. Berikutnya data terkait keterampilan dalam mengartikan dan memahami konten digital sesuai dengan kredibilitas konten dinilai dari kemampuan dalam mengklasifikasikan jenis konten, *update* dalam perkembangan konten, mampu menarik kesimpulan dan makna pada sebuah konten, dan mampu mengidentifikasi tujuan dari sebuah konten. Yang terakhir data yang dikumpulkan terkait kemampuan berpikir kritis terkait peluang dan tantangan dunia digital dinilai dari upaya melakukan *check dan recheck* dengan *research* terhadap kebenaran informasi atau data melalui referensi lain. Sehingga secara keseluruhan, Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Teknik wawancara mendalam guna memperoleh data tentang etika dalam bersosial media, keterampilan dalam mengartikan dan memahami konten digital sesuai dengan kredibilitas, dan

kemampuan berpikir kritis terkait peluang dan tantangan dunia digital yang berikutnya data tersebut akan dianalisis dengan Teori Perilaku Sosial Skinner dan nilai-nilai *good digital citizenship*.

Teknik Analisis yang digunakan mengacu pada Teknik analisis data Miles dan Huberman. Saat data tentang praktik bersosial media di Instagram telah berhasil diperoleh maka Langkah yang dilakukan peneliti yakni mulai mereduksi data etika dalam bersosial media, keterampilan dalam mengartikan dan memahami konten digital sesuai dengan kredibilitas, dan kemampuan berpikir kritis terkait peluang dan tantangan dunia digital yang disesuaikan dengan fokus penelitian praktik bersosial media guna menajamkan fokus yang juga akan dianalisis dengan kaitan antara nilai-nilai *good digital citizenship* dan Teori Perilaku Skinner. Pada proses berikutnya yakni penyajian data, penelitian akan disajikan data naratif terkait praktik bersosial media di Instagram sehingga dapat ditarik kesimpulan di akhir terkait bagaimana etika dalam bersosial media, keterampilan dalam mengartikan dan memahami konten digital sesuai dengan kredibilitas, dan kemampuan berpikir kritis terkait peluang dan tantangan dunia digital telah sesuai dengan nilai-nilai *good digital citizenship* yang sesuai dengan nafas Pancasila.

Teknik keabsahan data melalui proses triangulasi sumber dan *member check*. Triangulasi sumber dilakukan dengan proses membandingkan hasil data wawancara mendalam dengan hasil rekaman wawancara informan dengan tujuan terciptanya akurasi dan kredibilitas data. *Member check* dilakukan sebagai Teknik keabsahan data dengan membandingkan data dan referensi penunjang lainnya guna proses pengecekan data pada informan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya.

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan *netizenship* mahasiswa yang berfokus pada praktik bersosial media diukur dari etika mahasiswa dalam bersosial

media, keterampilan dalam mengartikan dan memahami konten digital sesuai dengan kredibilitas, dan kemampuan berpikir kritis tentang peluang dan tantangan dunia digital akan menunjukkan apakah praktik bersosial media mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum mengarah pada nilai dan pelaksanaan *good digital citizenship* yang juga akan dianalisis dengan teori perilaku sosial milik Skinner dan juga konsep digital *citizenship*. Pada teori perilaku sosial milik Skinner tercatat jika hubungan antara individu dan lingkungannya yang terdiri atas bermacam-macam obyek sosial dan non sosial yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Artinya perilaku sosial menitikberatkan munculnya perilaku sosial yang dilakukan oleh seseorang tergantung pada munculnya dorongan dari lingkungannya sehingga akibat dari dorongan tersebut maka memicu timbulnya perubahan perilaku sosial pada seseorang. Dalam konsep digital *citizenship* sendiri dapat dimaknai sebagai individu yang mampu menghadapi ide-ide kompleks tentang pemberlakuan identitas dan dialog *online* sebagai warga negara yang secara kolektif bekerja untuk kesetaraan dan perubahan (Mustaqim, 2016). Artinya ialah dalam kewarganegaraan digital, seseorang maupun kelompok perlu memiliki kemampuan dalam menciptakan konten atau ekosistem bermedia sosial yang sesuai dengan identitasnya sebagai individu maupun kelompok kolektif dengan harapan ekosistem bermedia sosial yang edukatif dan inovatif ini mampu menghasilkan perubahan dan kesetaraan (Buchholz et al., 2020). Oleh karena itu dalam membentuk *good digital citizenship* (Buchholz et al., 2020) Mencatat perlunya kemampuan membaca, menulis, dan berinteraksi di seluruh layar untuk terlibat dengan komunitas *online* yang beragam, dengan orientasi keadilan sosial yang ingin dicapai .

Jika dikaitkan antara fokus penelitian dan indikator yang dilakukan penelitian ini dengan Teori Perilaku Sosial Skinner dan

konsep *digital citizenship*, dapat dianalisis bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya sebagai informan penelitian dalam praktik bersosial media diperlukan kemampuan literasi digital yang baik, berpikir kritis dan analitis, dan sikap kewarganegaraan digital yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam menggunakan sosial media Instagram sebab jika dalam bersosial media ini tidak didukung oleh kemampuan digital *citizenship*, maka mahasiswa akan memiliki stimulus atau dorongan untuk mudah menyebarkan informasi hoaks, konten yang bermuatan *hate content* dengan unsur pemecahbelah perbedaan, dan juga berkomentar bernada *hate speech*. Sehingga minimnya etika mahasiswa dalam bersosial media, keterampilan dalam mengartikan dan memahami konten digital sesuai dengan kredibilitas, dan kemampuan berpikir kritis tentang peluang dan tantangan dunia digital akan mendorong tumbuhnya lingkungan bersosial media yang buruk sehingga peran digital *citizenship* menjadi sangat amat dibutuhkan dalam praktik bersosial media.

1. Etika dalam Bersosial Media

Dalam mendeskripsikan digital *citizenship* mahasiswa, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya akan menilai etika mahasiswa dalam bersosial media yang dilihat dari aspek keaktifan mahasiswa dalam mengomentari isu di beberapa akun Instagram miliknya, selain itu juga dilihat dari keaktifan mahasiswa dalam melakukan penyebaran informasi yang telah mereka terima kepada pihak lain seperti keluarga dan teman. Dua indikator ini akan dianalisis juga dengan teori perilaku sosial milik Skinner yang mengukur bahwa perilaku mahasiswa bergerak karena mendapat rangsangan dari lingkungannya sehingga mahasiswa akan menerima rangsangan atau stimulan tertentu yang membuatnya bertindak sesuatu, menerima rangsangan atau stimulan tertentu yang membuatnya bertindak sesuatu. Rangsangan itu disebut stimulan yang menggugah. Stimulan tertentu

menyebabkan manusia melakukan tindakan-tindakan tertentu dengan konsekuensi-konsekuensi tertentu. Dapat dikatakan jika perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa dalam praktik bersosial media di Instagram akan sejajar dan sama dengan pengaruh lingkungan sosial media miliknya seperti misalnya berita apa yang dicari, ketertarikan tema konten dan berita yang dipilih, serta sejauh apa kemampuan dalam bersosial media mahasiswa tersebut akan sama dengan perilaku dirinya dalam bersosial media.

Keaktifan mahasiswa dalam mengomentari beberapa isu tertentu khususnya seputar politik, hukum, dan sosial dalam akun Instagram pribadinya juga dilakukan oleh informan EMP yang menyampaikan:

"...kalau komen di akun orang se aku cukup aktif, tapi bukan yang tiap hari gitu enggak. Kadang aku komen itu juga tag temenku aja se kayak ngetag dia di salah satu info yang ada di Instagram buat dia baca dari mentionku ini tadi. Jadi misal lagi rame ngomongin kasus tentang mahasiswa yang terpapar paham radikal gitu, karena tadi aku udah bahas dengan temenku dan aku ada info menarik, biasanya aku tag temenku buat baca juga. Itupun hanya sekedar tag nama tanpa ikut beropini juga se..."(EMP, 22 Tahun) (Data Primer: 3 Januari 2022)

Hal yang serupa namun memiliki pola yang berbeda juga dilakukan oleh mahasiswa VBP yang berusia 24 tahun. Terkait keaktifan dalam mengomentari isu di beberapa akun Instagram miliknya, VBP memaparkan jika:

"...aktif komen di akun Instagram orang lain misal bahas isu politik, hukum, dan sosial lainnya itu ya aku cukup tertarik dan cukup sering juga komen-komen gitu. Komenku biasanya beropini atau berpendapat gitu soalnya aku kan mikir kalau kita ini diberikan kebebasan dalam berpendapat dan juga ada fitur kolom

komentar yang disitu bisa tak gunakan, yaudah aku biasanya tulis pendapatku disitu soalnya aku mikir kalau komenku ini pasti kan dibaca, ya entah oleh pemilik akun atau orang lain tapi setidaknya dengan aku komen ini itu, aku bisa ada peran gitu kalau aku aktif dan ikut serta dalam permasalahan yang dihadapi Indonesia. Misal kayak ketika pandemi COVID-19 itu kan hampir seluruh orang itu kena dampak. Aku aja yang mahasiswa yang akhirnya harus kuliah online kan ikut merasakan dampaknya misal sinyalnya buruk jadi harus beli paketan internet yang bagus lah tapi kok masih ada pihak-pihak yang dengan sengaja melakukan korupsi gitu. Nah hal-hal yang begitu pasti aku komen...” (VBP, 24 Tahun) (Data primer: 3 Januari 2022)

Jika dianalisis dari indikator keaktifan dalam praktik bersosial media instagram bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, mereka termasuk kedalam kelompok yang aktif dalam mengikuti isu dan berita-berita yang ditampilkan dan disajikan dalam sosial media Instagram. Dalam praktik bersosial media, keaktifan mahasiswa ini memiliki 2 kategori didalamnya, ada kelompok yang aktif mengomentari akun Instagram orang lain hanya dengan mention teman dengan tujuan ada tindak lanjut berupa diskusi bersama dan juga ada kelompok yang aktif dalam menyampaikan opininya dalam kolom komentar dengan tujuan ingin ikut serta dalam menyumbangkan aspirasi melalui media sosial yang dimiliki. Kedua kelompok tersebut tentu memiliki keterkaitan dengan teori perilaku sosial milik Skinner. Perilaku sosial yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa yang menyumbangkan opini dalam kolom komentar beberapa akun, tentu juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial media miliknya, artinya kelompok mahasiswa yang aktif beropini tersebut memiliki lingkungan sosial media yang dapat menjadi referensi

dirinya dalam beropini sehingga bila dianalisis dalam jumlah akun yang diikuti, banyak akun yang referensi yang bisa saja digunakan pengguna dalam membangun opini tersebut.

Berbeda dengan kelompok mahasiswa yang melakukan upaya mention dalam kolom komentar pemilik akun lainnya jika dikaitkan dengan Teori Perilaku Sosial Skinner bisa saja dikarenakan dalam media sosial milik kelompok tersebut minim akan akun yang bersifat referensi data, bisa saja dalam sosial media yang dimiliki hanya berisikan akun-akun yang digunakan hanya untuk *lifestyle* sehingga tujuan dari penggunaan sosial media kelompok ini hanya sebagai *entertainment* atau hiburan, bila ada informasi menarik, kelompok ini akan memanggil kawan digitalnya untuk sama-sama membaca informasi atau konten yang diterimanya.

Hal yang serupa dalam mengukur etika bersosial media mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya dalam platform Instagram melalui indikator keaktifan dalam upaya distribusi berita pada pihak lain misal keluarga dan teman juga memiliki 2 perbedaan kelompok dalam praktik sosial media. SHL 21 tahun berujar jika dirinya bukan termasuk pihak yang gemar share berita atau informasi yang diterimanya, justru dirinya banyak sekali menerima informasi atau berita seputar isu politik, hukum, dan sosial lainnya di media sosial Instagram miliknya dari beberapa teman dan keluarga.

”...kalau share berita gitu se enggak ya karena aku itu cukup tak baca aja terus kalau temenku bahas gitu ya aku baru mulai cerita informasi yang tak dapatkan. Malahan aku banyak dikirimi berita-berita dari temen. Cukup pasif se aku kalau share berita-berita gitu karena kan pikiranku kalau itu udah di share di sosial media, pasti semua orang kemungkinan akan baca gituloh. Di Instagram kan ada fitur explore jadi misal temenku menyukai

postingan apa gitu, itu pasti udah keluar di fitur explore instagramku, jadi ya gausah tak share lagi...” (SHL, 21 Tahun) (Data Primer: 12 Februari 2022)

Berbeda dengan SHL, HRW justru menyampaikan jika dirinya adalah pihak yang aktif dalam meneruskan berita yang dimiliki oleh dirinya pada teman-teman atau keluarganya.

”...suka share ke aku kalau berita-berita gitu apalagi kalau beritanya sesuai sama jurusanku Pendidikan Kewarganegaraan kan, jadi kalau berita tentang politik, ideologi, hukum gitu-gitu aku tertarik. Akun yang tak follow itu biasanya @pintarpolitik disana kan ada informasi tentang politik, pemerintahan, dan sosial lainnya kan. Nah kalau ada informasi gitu, aku akan broadcast ke temen-temen terdekat sama keluarga...” (HRW, 21 Tahun) (Data Primer: 12 Februari 2022).

Menganalisis praktik bersosial media dalam keaktifan informan mahasiswa dalam meneruskan berita atau share ke beberapa teman dan keluarga memiliki keterkaitan dengan Perilaku Sosial Skinner dan juga digital *citizenship*. Keaktifan berkomentar dan meneruskan informasi yang diterima informan mahasiswa membuktikan adanya pengaruh lingkungan sosial media miliknya yang mendukung pembentukan sikap yang dihasilkan oleh kedua kelompok tersebut. Kelompok mahasiswa yang memiliki keaktifan dalam menganalisis informasi atau konten yang diterimanya lalu menuangkan opini pada kolom komentar beberapa akun orang lain disebabkan adanya stimulus atau pengaruh dukungan dari akun yang diikuti oleh mahasiswa tersebut. Hal ini banyak dijumpai dan ditemukan pada kelompok yang aktif beropini di sosial media memiliki akun referensi yang bersifat pendukung opini, sehingga dari stimulus tersebut memicu adanya perilaku keaktifan dalam bersosial media. Tak jarang dalam kelompok yang aktif dalam menuangkan opininya

dalam kolom komentar akun orang lain juga diperlukan pemahaman, pengetahuan, dan dukungan terkait etika dalam praktik bersosial media. Etika dalam praktik bersosial media diukur dan dianalisis menggunakan kualitas dan kuantitas keaktifan dalam berkomentar dan menyebarkan informasi atau berita yang diterimanya. Oleh karena itu, sebagai bentuk penerapan *good digital citizenship*, etika bersosial media juga menjadi penting itu dilakukan.

Berikutnya bagi kelompok mahasiswa yang cenderung melakukan mention pada akun teman terdekatnya ataupun keluarga tanpa keikutsertaan opini dalam kolom komentar tersebut juga dipengaruhi oleh stimulus dari lingkungan sosial medianya, kelompok mahasiswa ini sejak awal membuat penganalisaan jika akun yang dimilikinya sekarang hanyalah sebatas akun yang bersifat hiburan atau *entertainment*, artinya Instagram milik kelompok mahasiswa ini hanya diperuntukkan sebagai sarana atau wadah dalam memperoleh informasi dan juga sebagai wadah dalam mengekspresikan diri. Hal ini juga didukung dengan minimnya jumlah akun referensi dalam instagramnya, tercatat hanya beberapa akun referensi yang diikuti yang mayoritas akun pengikutnya adalah aku orang yang telah dikenalnya.

Secara keseluruhan keterkaitan antara kedua kelompok informan mahasiswa ini jika dianalisis pada Teori Perilaku Sosial Skinner dan juga konsep digital *citizenship*, kelompok yang memiliki etika dalam bersosial media dengan keaktifan dalam mengomentari atau beropini dalam media sosial miliknya maupun orang lain tentu dapat dikategorikan memiliki kemampuan dalam pengetahuan dan keterampilan literasi digital, etika digital, dan juga komunikasi digital yang mana menurut (Tangül & Soykan, 2021) tercatat dalam penerapan digital *citizenship* terdapat 9 dimensi pendukung yakni Akses Digital, Perdagangan Digital, Komunikasi Digital, Literasi Digital, Etika Digital, Hukum Digital, Hak Digital dan Tanggung Jawab,

Kesehatan Digital, dan Keamanan Digital sehingga kelompok yang aktif dalam mengomentari beberapa isu yang sedang hangat diperbincangkan menjadi indikator kepemilikan *good digital citizenship* sebab menurut (Tangül & Soykan, 2021) penggunaan teknologi sosial media telah menjadi hal penting dalam kehidupan sehari-hari, penting untuk penggunaan teknologi sosial media dengan aman dan efektif sehingga pelaksanaan digital *citizenship* mengacu pada kemampuan untuk menggunakan teknologi dengan benar dan tepat daripada hanya sekedar menggunakannya dan seiring semakin pentingnya teknologi, konsep digital *citizenship* juga akan menjadi lebih penting dan urgent. Kaitan dengan Teori Perilaku Sosial Skinner ini dimana pentingnya pemahaman konsep digital *citizenship* ini akan memicu pada pembentukan sikap dalam bersosial media mahasiswa, apakah termasuk kedalam mahasiswa yang memiliki etika bersosial media, atau justru sebaliknya. Sebab pengetahuan dan keterampilan digital *citizenship* menjadi stimulus dalam pembentukan perilaku bersosial media.

2. Kemampuan dalam Memahami dan Mengartikan Konten Digital sesuai Kredibilitas

Beragamnya jenis konten yang ada dalam sosial media yang salah satunya pada Instagram dengan mengangkat beberapa isu yang menarik pengguna sosial media, tercatat konten yang berisikan tema politik, pemerintahan, dan sosial Menjadi konten yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia sendiri. Selain itu praktik bersosial media pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum ini juga di dukung oleh data yang menunjukkan bahwa dalam negara-negara Asia Tenggara tercatat masyarakat Indonesia menjadi masyarakat *online* yang aling aktif setelah negara Filipina sehingga penelitian yang berfokus pada praktik sosial media mahasiswa ini sebagai digital *citizenship* dalam menunjukkan apakah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum menjadi mahasiswa

yang memiliki karakter *good digital citizenship*, kemampuan dalam memahami dan mengartikan konten sesuai kredibilitas konten menjadi indikator yang penting.

Mengkaji kemampuan mahasiswa fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya dalam bersosial media apakah mengarah pada *Good Digital Citizenship*, 4 hal yang harus diperhatikan dalam bersosial media yakni kemampuan dalam mengklasifikasikan konten berdasarkan jenis dan tema konten, *update* dalam setiap perkembangan berita dan jenis konten, mampu menyimpulkan konten terkait makna, dan yang terakhir mampu mengidentifikasi tujuan dari pembuatan konten maupun tujuan dari informasi yang dibuat. Bila mahasiswa fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya memiliki 4 hal penting dalam mewujudkan *good digital citizenship* maka praktik bersosial media mahasiswa sudah dapat memenuhi pelaksanaan kewarganegaraan digital yang baik. Empat hal tersebut tentu memiliki korelasi dengan Teori Perilaku Sosial Skinner yang menyesuaikan dengan teori digital *citizenship*.

Kemampuan dalam mengklasifikasikan konten berdasarkan jenis konten dan update akan berita atau informasi yang tengah dibahas dalam masyarakat umum menjadi poin penting bagi informan VBP dalam mencegah mudahnya penyebaran hoaks di Indonesia. VBP 24 tahun menyatakan bahwa

”...penting loh temenan (sungguh) lek (kalau) kita tau kayak berita ini misalnya ngomongin tentang politik gitu ya, itu kan kita akhirnya jadi tau kalau ada informasi yang kita dapat nah darisitu updatenya itu hal yang aku rasain banget itu, aku jadi gampang gitu buat tau ini informasinya hoaks atau enggak. Soalnya kalau kita udah peka nih misal ada berita apa gitu, kita jadi ngerti kayak halah berita ini dibuat asline (aslinya) ya bohongan. Jadi aku kurang setuju juga kalau ada yang bilang misal kita menerima informasi itu banyak terus bikin kita

jadi gak tau mana berita bener atau bohong, aku gak setuju se. Soalnya aku mengalami kalau kita sudah tau ini informasi, ini kontennya temanya mengarah kemana, mengarah ke kepentingan siapa terus kita bisa mengkaitkan sama berita sebelumnya, kita jadi punya kayak kepekaan dalam memilih ini berita bener atau hoaks...” (VBP, 24 Tahun) (Sumber data primer: 3 Januari 2022)

Salah satu dampak baik yang dirasakan oleh informan mahasiswa bernama VBP ini saat masyarakat digital atau digital *citizenship* memiliki kemampuan dalam mengklasifikasikan konten maupun berita yang diterima di sosial medianya hingga mampu mengikuti update informasi yang paling terbaru, manfaat yang bisa dihasilkan yakni kemampuan ”*self awareness*” pada dirinya terhadap berita-berita hoaks yang banyak sekali menyebar di sosial media. Oleh karenanya kebiasaan yang dilakukan oleh informan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya VBP ini jika dikaitkan dengan teori (perilaku sosial Skinner dan juga teori digital *citizenship*)

Tercapainya *good digital citizenship* yang diinisiasi oleh mahasiswa perlu dianalisis pula dari keterampilan mahasiswa dalam mengartikan dan memahami konten sesuai dengan kredibilitas konten yang tidak hanya mampu mengklasifikasikan jenis konten dan juga update pada perkembangan informasi maupun konten, melainkan dua hal pendukung lainnya yakni dapat menarik kesimpulan dan makna dari konten dan berita yang diterimanya dan juga mampu mengidentifikasi tujuan dari informasi dan konten tersebut. Apakah dengan konten dan berita yang diterima mahasiswa, informan mahasiswa dapat mengartikan dan memahami konten maupun berita tersebut sesuai dengan kredibilitas dengan harapan mencegah terjadinya ekosistem *hate speech*, *hate content*, dan hoaks yang mulai menjadi budaya.

Sama halnya dengan VBP, EMP 22 tahun memaparkan jika dirinya dalam upaya preventif melakukan penarikan kesimpulan dan makna yang didapat dari sumber berita yang didapat hingga berpikir tujuan dari informasi dan konten tersebut

”...sama dengan VBP, kalau aku mikirnya itu gini. Kalau kita udah tau kan oh konten ini misalnya komedi tapi berita yang disajikan itu tentang politik, jadi kan kritik itu dikemas dengan unsur komedi, sebenarnya hal gitu itu menurut aku sah aja karena kan itu cara yang dilakukan. Tapi kalau kita bisa tau informasi ini atau konten ini itu maksudnya hanya menggiring opini, memunculkan perpecahan dengan opini yang tidak bertanggung jawab, terus tujuannya untuk memecah belah jadi kita kan bisa sharing dengan teman atau keluarga kalau berita ini itu sebenarnya tujuannya hanya ingin bikin gaduh media sosial dan perpecahan. Jadi kita kan bisa influence teman atau keluarga kalau berita ini atau konten ini itu hanya bisa dijadikan tontonan bukan jadi referensi. Sehingga kalau aku bisa melakukan itu, aku rasa penyebaran hoaks itu juga akan minim terjadi, dan lagi kalau misal kita lihat ada konten yang tujuannya itu hanya ingin mencederai nilai-nilai Pancasila, kita jadi bisa block konten dan lapor pada pihak Instagram kalau ini gak layak buat di tayangkan. Jadi yaitu se, kalau kita bisa mikir tujuan, maksud, dan kenapa se konten ini dibuat, kita bisa ikut serta dalam menstop penyebaran hoaks, gak ikut dalam ujaran kebencian, sama kita bisa stop konten ini untuk disebarluaskan ke pengguna yang lain...” (EMP, 22 Tahun)

(Sumber Data Primer : 3 Januari 2022)

Menganalisis terkait kemampuan informan mahasiswa dalam memahami dan mengartikan informasi dan konten sesuai dengan kredibilitas konten memiliki hubungan dengan tingginya penyebaran hoaks, *hate speech*, dan *hate content* di media sosial sehingga dapat diartikan jika informan yang memiliki kemampuan dalam mengetahui jenis konten atau berita, *update* akan informasi atau konten yang ditonton dan diterima, serta mampu menarik kesimpulan dan tujuan dari informasi dan konten di sosial medianya maka kemampuan tersebut juga akan mampu menghasilkan *good digital citizenship* dalam praktik bersosial media. Bila *good digital citizenship* ini terwujud maka penyebaran hoaks akan semakin jarang ditemukan, konten yang disajikan juga akan berisikan konten yang informatif, edukatif, dan entertainment dengan tanpa mencela nilai-nilai Pancasila, serta budaya toleransi guna menghindari *hate speech* akan dirasakan oleh digital *citizenship* dalam praktik bersosial media khususnya pada platform Instagram

Korelasi antara meningkatnya kemampuan informan mahasiswa dalam mengartikan dan memahami konten atau berita sesuai dengan kredibilitas konten dengan hoaks yang semakin jarang ditemukan maka memiliki keterkaitan pula dengan peran teori perilaku sosial Skinner dan konsep digital *citizenship* yang mana Skinner menitikberatkan pada pembentukan perilaku sosial pada individu sangat bergantung pada pengaruh lingkungan sekitar sebagai stimulus, dalam keterampilan mengklasifikasikan informasi atau konten yang diterima sehingga dapat mengikuti atau *update* akan perkembangan informasi atau konten yang tengah menjadi perbincangan tentu hal tersebut bisa dikategorikan sebagai stimulus pembentukan perilaku sosial seseorang. Informan mahasiswa yang mengikuti atau *update* akan informasi atau konten yang berkembang dikarenakan mahasiswa tersebut memiliki lingkungan

bermedia sosial yang edukatif, artinya informan tersebut akan mengikuti akun-akun informatif. Selanjutnya dalam keterampilan menarik kesimpulan dan mengidentifikasi tujuan dari informasi maupun konten yang diterima juga memiliki keterhubungan dengan pengaruh perilaku sosial milik Skinner dimana bagi informan mahasiswa yang memiliki keterampilan dalam menarik kesimpulan dan mengidentifikasi konten dikarenakan masalah tersebut memiliki ekosistem bermedia sosial yang mencerminkan *good digital citizenship*, dimana sebagai kewarganegaraan digital, mengikuti akun yang dinilai edukatif dan informatif tentu akan mempengaruhi praktik bermedia sosial mahasiswa tersebut. Jika dalam akun pribadi mahasiswa penuh akan praktik sosial yang edukatif, dan kritis maka tentu perilaku sosial yang dihasilkan akan menyesuaikan dengan nilai-nilai *good digital citizenship*

3. Kemampuan Berpikir Kritis tentang Peluang dan Tantangan Dunia Digital

Tercapainya *good digital citizenship* dalam praktik bersosial media diperlukan kemampuan dalam berpikir kritis dan analisis terkait peluang dan tantangan dari konten maupun informasi yang diterimanya. Hal yang perlu diperhatikan yakni upaya dalam melakukan *research* terkait kebenaran dan keakuratan informasi ataupun konten yang diterimanya, upaya ini dapat dilakukan dengan mencari sumber referensi lainnya sebagai bentuk *check dan recheck* dengan harapan menekan upaya penyebaran hoaks di media sosial miliknya. Hal berikutnya dalam mengukur kemampuan berpikir kritis informan mahasiswa dalam fokus praktik bersosial media di Instagram dapat dilakukan dengan munculnya usaha dalam menganalisis kelebihan dan kekurangan dengan menanyakan pertanyaan seputar apa, bagaimana, dan mengapa konten atau informasi yang diterimanya. Dua hal ini akan mendorong terciptanya pelaksanaan *good digital citizenship* di sosial media oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya melalui kemampuan dalam berpikir kritis dan analisis dengan melakukan *check dan recheck* informasi atau konten yang diterima serta kemampuan berpikir analisis. Dua hal ini bertujuan untuk menekan tiga permasalahan di media sosial yang sering kali terjadi yaitu penyebaran hoaks, munculnya *hate speech* sebagai bentuk perpecahan bangsa, dan juga suburnya *hate content* di media sosial. Adapun output yang ingin dihasilkan yakni kesadaran mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya dalam praktik bersosial media di Instagram bahwa informan mahasiswa juga menjadi bagian dari kewarganegaraan digital yang harus tetap memperhatikan nilai-nilai Pancasila di media sosial, Nilai Ketuhanan, Nilai Kemanusiaan, Nilai Persatuan, Nilai Kerakyatan, dan Nilai Keadilan. Implementasi *good digital citizenship* yang dilakukan mahasiswa inilah yang juga akan dikaitkan dengan keterhubungan perilaku sosial Skinner dan juga teori digital *citizenship* dan nilai Pancasila

Informan mahasiswa EMP 22 Tahun menyampaikan :

"... sikap yang harus diambil oleh mahasiswa itu ya selain berpikir kritis tetapi juga bisa punya kemampuan berpikir menyeluruh. Karena menurutku dengan berpikir menyeluruh itu supaya gak mudah mempercayai apa yang kita udah ketahu dari sudut pandang kita. Ibaratnya kalau bisa berpikir menyeluruh itu kan enak kita bisa memfilter pengetahuan yang kita miliki itu bener atau engga. Lagian misal kita lagi scrolling Instagram kan terus ada berita gitu, kan kita pasti ada perasaan mosok se (iya kah?) jadi pertanyaan kan, terus akhirnya kita mikir kayak berita ini atau konten ini loh sama berita kemarin misalnya kok gak sama terus kita ada usaha buat cari tahu lebih dalem lagi, bertanya lagi, cari tahu lagi. Jadi sebelum aku cerita ke

temen-temenku itu aku selalu pastiin kalau ini itu bener, terus dibandingkan sama berita yang kemarin atau sebelum-sebelumnya nah baru nanti aku sama temenku diskusi, terus buat kesimpulan tentang ini..."(E.M 22 Tahun) (Data Primer: 03 Januari 2022)

E.M 22 menyampaikan bila upaya yang dilakukannya ini merupakan upaya yang dapat dilakukan guna memperoleh konten atau berita yang memiliki keakuratan data. Upaya dalam membandingkan dan mengkorelasikan dengan data atau berita sebelumnya hingga melakukan diskusi, dan penarikan kesimpulan merupakan kegiatan yang dapat dilakukan guna melatihnya kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari keterampilan *good digital citizenship*. Oleh karenanya upaya menanyakan apa, bagaimana, dan mengapa juga seringkali dilakukan oleh informan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya.

Selanjutnya dalam melatih keterampilan berpikir kritis dalam sosial media, upaya dalam melakukan *check dan recheck* berita ataupun konten juga menjadi hal penting dalam digital *citizenship*. HR 21 Tahun menyampaikan jika:

"...kita itu mahasiswa harus biasa gituloh untuk menjadi *good citizenship digital* itu ya caranya harus dengan melakukan cross check sering-sering dan memiliki rasa keingin tahaun tinggi soalnya kita biasa terlena dengan mudahnya informasi yang kita peroleh malah males buat melakukan cross check dan selalu pengetahuan itu dijadikan dasar bagi mereka padahal kan kita mahasiswa ya, harusnya kan lebih punya rasa ingin tahu ketika kita dapet informasi dan setelah itu baru mencross check, bener gak se informasi ini, ngapain ya orang ini kok komen gini, apay a tujuannya orang ini bikin konten. Bahkan menurutku yaa, ini pengalamanku pribadi, kadang aku misal dapet

informasi atau lihat konten apa gitu ya, aku ngelihat loh siapa yang menyampaikan. Misal aku tau orang ini udah punya kebiasaan dalam menyebarkan berita hoaks dengan misal pengalaman sebelumnya, terus orang ini bikin informasi tentang bahaya politik identitas gitu ya, padahal orang ini misal punya kebiasaan di beberapa akun gitu komen-komen menghina orang lain yang bawa-bawa suku atau body shamming lah. Gitu itu pasti se aku akan cross check berulang kali bahkan kalau ngerasa gak srek, ya gak tak share atau gak tak diskusikan sama temen-temen se jadi biar kayak berlalu aja gitu...” (HR, 21 Tahun) (Sumber Data Primer: 12 Februari 2022)

Ada beberapa pandangan yang telah diungkapkan oleh beberapa mahasiswa tentang bagaimana dengan adanya pelaksanaan *netizenship* di media sosial Instagram dapat menciptakan *good citizenship digital* bagi para mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya melalui kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir komprehensif, memanusiasikan manusia dan melakukan upaya *cross check* terhadap berita demi untuk menyelaraskan penguatan pelaksanaan *netizenship* di Instagram sebagai *good citizenship digital*. Penelitian yang berfokus pada praktik bersosial media di Instagram harus juga diimbangi dalam kemampuan berpikir kritis tentang peluang dan tantangan dunia digital, kemampuan berpikir kritis ini di analisis dari adanya upaya dalam melakukan *research* terkait kebenaran informasi atau konten yang diterima sehingga kegiatan *cross check* berita menjadi penting untuk dilakukan. Berikutnya perlunya kegiatan dalam menanyakan tentang apa, bagaimana, dan mengapa dari konten maupun informasi yang diterima oleh mahasiswa ini juga menjadi tolok ukur dalam menganalisis terwujudnya *good digital citizenship* sehingga dapat disimpulkan untuk mencapai

good digital citizenship pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya diperlukan kemampuan dalam berpikir kritis dalam menggunakan sosial media Instagram

Kemampuan dalam berpikir kritis jika dianalisis dalam konsep perilaku sosial milik Skinner yang menitikberatkan pada adanya pengaruh lingkungan sehingga membentuk perilaku dari individu ini memiliki keterkaitan antara kemampuan berpikir kritis. Mahasiswa yang melakukan upaya *research* dan *cross check* pada informasi ataupun konten yang diterima dikarenakan adanya pengaruh atau stimulus dari lingkungan sosial medianya, dalam hal ini *personal branding* mahasiswa. Mahasiswa yang aktif dalam melakukan *cross check* terhadap kebenaran berita dan aktif dalam menanyakan mengapa, apa, dan bagaimana informasi yang diterimanya disebabkan karena dirinya dalam bersosial media melihat jika penyebaran hoaks yang dilakukan merupakan pengkhianatan pada nilai kemanusiaan.

D. Simpulan

Penelitian yang berfokus pada praktik *netizenship* atau praktik bermedia sosial Instagram yang menggunakan teori perilaku sosial milik Skinner dan konsep digital *citizenship* menghasilkan adanya penerapan nilai-nilai kewarganegaraan yang baik atau *good digital citizenship* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya. Praktik *netizenship* dalam bermedia sosial Instagram diukur melalui adanya etika dalam bersosial media, keterampilan dalam mengartikan konten maupun informasi sesuai dengan kredibilitas konten, serta adanya kemampuan dalam berpikir kritis dalam peluang dan tantangan konten digital sehingga dari ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa dalam praktik bersosial media atau praktik *netizenship* telah terbentuk penerapan praktik *good digital citizenship*

DAFTAR PUSTAKA

Armawi, A., & Wahidin, D. (2020).

- Optimalisasi peran internet dalam mewujudkan digital citizenship dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 29–39.
- Buchholz, B. A., De Hart, J., & Moorman, G. (2020). Digital citizenship during a global pandemic: Moving beyond digital literacy. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 64(1), 11–17.
- Büyüköztürk, Ş. (2018). Sosial bilimler için veri analizi el kitabı. *Pegem Atıf İndeksi*, 1–214.
- Choi, M. (2016). A concept analysis of digital citizenship for democratic citizenship education in the internet age. *Theory & Research in Social Education*, 44(4), 565–607.
- Christianingrum Ratna, A. N. A. (2021). Tantangan Penguatan Keamanan Siber Dalam Menjaga Stabilitas Keamanan. *Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR RI, 13/an.PKA/*. <https://berkas.dpr.go.id/puskajianggaran/analisis-apbn/public-file/analisis-apbn-public-65.pdf>
- Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika. (2020). Temuan Isu Hoaks Periode Agustus 2018- Maret 2020. *E-Pejabat Pengelola Informasi Dan Dokumentasi Kementerian Komunikasi Dan Informatika*. https://www.kominfo.go.id/content/all/aporan_isu_hoaks
- Direktorat Statistik Keuangan, Teknologi Informasi, dan P. (2020). Telecommunication Statistics in Indonesia 2020. *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2020*.
- Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia. (2021). Cyber Crime Meningkat Tajam di Masa Pandemi. *Neospaper FISIP UI*. <https://fisip.ui.ac.id/bhakti-cybercrime-menjadi-jenis-kejahatan-yang-mengalami-peningkatan-cukup-tinggi/>
- Junawan, H., & Laugu, N. (2020). Eksistensi media sosial, Youtube, Instagram dan WhatsApp ditengah pandemi covid-19 dikalangan masyarakat virtual Indonesia. *Baitul'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 41–57.
- Mossberger, K., Tolbert, C. J., & Hamilton, A. (2012). Broadband adoption| measuring digital citizenship: Mobile access and broadband. *International Journal of Communication*, 6, 37.
- Mustaqim, M. (2016). Paradigma Perilaku Sosial Dengan pendekatan Behavioristik (Telaah Atas Teori Burrhusm Frederic Skinner). *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 10(2), 503–513.
- Oxley, C. (2011). Digital citizenship: Developing an ethical and responsible online culture. *Access*, 25(3), 5–9.
- Pradana, Y. (2018). Atribusi kewargaan digital dalam literasi digital. *Untirta Civic Education Journal*, 3(2).
- Roza, (2020). Digital citizenship: menyiapkan generasi milenial menjadi warga negara demokratis di abad digital. *Jurnal Sosioteknologi*, 19(2), 190–202.
- Saputra, A. (2019). Survei penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa kota padang menggunakan teori uses and gratifications. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 40(2), 207–216.
- Septanto, H. (2018). Pengaruh hoaks dan ujaran kebencian sebuah cyber crime dengan teknologi sederhana di kehidupan sosial masyarakat. *Jurnal Kalbiscientia: Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(2), 157–162.
- Tangül, H., & Soykan, E. (2021). Comparison of Students' and Teachers' Opinions Toward Digital Citizenship Education. *Frontiers in Psychology*, 12, 752059.
- Triastuti, R. (2016). Fostering Digital Citizenship in Indonesia. *Proceeding of International Conference on Teacher Training and Education*, 1(1).
- Yin, R. K. (2008). *Studi kasus: Desain & metode*.